

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Proyek konstruksi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang hanya satu kali dilaksanakan dan umumnya berjangka pendek. Dalam rangkaian kegiatan tersebut, ada suatu proses yang mengolah sumber daya proyek menjadi suatu hasil kegiatan yang berupa bangunan (Santosa, 2009). Proses yang terjadi dalam rangkaian kegiatan itu tentunya melibatkan pihak – pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan antara pihak – pihak yang terlibat dalam suatu proyek dibedakan atas hubungan fungsional dan hubungan kerja. Dengan banyaknya pihak yang terlibat dalam proyek konstruksi, maka potensi terjadinya konflik sungguhlah besar yang bisa dikatakan bahwa proyek konstruksi mengandung konflik yang cukup tinggi (Wulfram & Ervianto, 2003). Salah satu konflik yang biasa terjadi di proyek yaitu masalah komunikasi antar pihak – pihak yang terlibat.

Komunikasi diketahui merupakan faktor penting yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya suatu proyek. Dikutip dari PMBOK 2004 dikatakan bahwa faktor penyebab paling tinggi yang menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan proyek, disebabkan karena kurangnya komunikasi antara pihak – pihak yang terlibat (*A Guide to the Project Management Body of Knowledge*, 2004). Komunikasi berperan penting dalam mencapai tujuan tersebut. Ancaman terbesar yang menyebabkan proyek mengalami kegagalan membangun *project stakeholder*.

Kemampuan *project manager* dalam melakukan penyampaian informasi secara efektif dan tepat, sangat menentukan keberhasilan proyek (Anelpran Dervin Damanik, 2021). Komunikasi kurang baik dalam memberikan informasi yang sesuai dan tepat pada waktunya dapat menyebabkan berbagai resiko di dalam proyek seperti kinerja yang kurang baik, biaya proyek yang semakin tinggi, mutu pekerjaan yang tidak sesuai dan keterlambatan proyek yang tidak sesuai jadwal perencanaan. Komunikasi yang baik antara pihak – pihak yang terlibat dalam pelaksanaan proyek dapat mencegah beberapa hal seperti mencegah terjadinya resiko dalam pelaksanaan proyek(Santosa, 2009).

Risiko dapat terjadi secara alami dan di luar perencanaan yang merupakan hal yang dapat berpengaruh terhadap properti dan biaya finansial. Risiko pada umumnya bersifat negatif dan terjadi secara natural dan tidak diketahui kepastiannya. Risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat hal yang tidak diinginkan yang menyebabkan terjadinya risiko dalam proyek(Santosa, 2009).

Pada skripsi ini, penulis melakukan studi kasus pada proyek konstruksi Pembangunan gedung bertingkat untuk mengidentifikasi terkait adanya hubungan antara komunikasi dalam proyek terhadap risiko yang dapat terjadi di proyek tersebut. Penulis akan melakukan analisis korelasi antara faktor komunikasi dengan faktor risiko pada proyek konstruksi gedung bertingkat untuk meningkatkan manajemen resiko pada proyek tersebut. Metode analisis pada penelitian ini/menggunakan analisis korelasi dengan regresi liner sederhana dan berganda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan faktor – faktor komunikasi terhadap segala resiko yang terjadi di proyek konstruksi.

1.2.Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini

1. Bagaimana hasil hipotesis antara faktor komunikasi dengan faktor risiko proyek?
2. Apakah faktor komunikasi yang paling berpengaruh terhadap faktor risiko proyek?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil hipotesis faktor komunikasi terhadap faktor risiko proyek
2. Mengetahui faktor komunikasi yang paling berpengaruh terhadap faktor risiko proyek

1.4.Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang didapat dari penelitian ini:

1. Memberikan informasi dan gambaran mengenai bagaimana faktor komunikasi mempengaruhi tingkat risiko yang dapat terjadi pada proyek konstruksi gedung bertingkat.
2. Menjadi referensi bagi proyek pembangunan gedung bertingkat agar dapat meminimalisir risiko yang dapat terjadi karena kurangnya faktor komunikasi dalam pada proyek.

1.5.Batasan Masalah

Berikut adalah beberapa batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Variabel risiko yang digunakan hanya pada risiko dengan kategori tingkat tinggi
2. Penelitian dilakukan pada proyek konstruksi gedung bertingkat dengan nilai kontrak minimal Rp.5.000.000.000.